

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang.

Pembangunan peternakan pada subsistem budidaya (*on farm*) di Indonesia pada umumnya dan di Sumatera Barat pada khususnya adalah untuk meningkatkan produksi ternak. Peningkatan produksi ini diharapkan akan membawa dampak positif terhadap peningkatan pendapatan petani peternak, peningkatan kesejahteraan petani peternak, perbaikan keadaan lingkungan dan peningkatan kesempatan berusaha. Selain itu, agar dapat memenuhi standar kecukupan gizi bagi masyarakat dari hasil ternak tersebut.

Ternak sapi merupakan salah satu jenis ternak yang penting bagi para peternak kecil di Sumatera Barat, terutama bagi masyarakat perdesaan. Pentingnya ternak sapi ini, karena dapat meningkatkan pendapatannya dimana kehidupan masyarakat perdesaan hanya tergantung pada hasil usahatani. Peningkatan pendapatan ini dapat diperoleh melalui diversifikasi usahatani dengan beternak sapi. Hal ini karena ternak sapi mempunyai nilai ekonomis yang tinggi apabila dipasarkan dengan baik.

Pemasaran yang baik dan efisien dapat dicapai apabila adanya peranan aktif dari para petani peternak dan lembaga tataniaga. Peranan tersebut adalah menjalankan aktivitas tataniaga, menentukan dan menetapkan saluran distribusi yang akan digunakan. Saluran distribusi tersebut dapat mempengaruhi panjang atau pendeknya matarantai tataniaga dan biaya tataniaga serta keuntungan pedagang perantara dan penerimaan petani peternak (Suwardhi, 1990).

Apabila para petani peternak dan lembaga tataniaga menjalankan perannya dengan baik, maka dalam pemasaran suatu produk dari titik produsen ke

konsumen tidak ada pihak yang dirugikan. Hal ini dapat dilihat dari laba yang diterima oleh setiap pelaku pasar. Para pelaku pasar ini terdiri dari petani peternak itu sendiri serta lembaga-lembaga tataniaga yang ikut dalam pemasaran produk tersebut.

Kabupaten Sijunjung merupakan salah satu dari 19 Kabupaten yang ada di dalam wilayah Sumatera Barat dengan Ibukota Kabupatennya adalah Sijunjung. Kabupaten ini memiliki potensi dalam usaha ternak sapi yang cukup besar, hal ini dilihat dari adanya peningkatan populasi ternak sapi pada 4 tahun terakhir ini. Keadaan populasi ternak sapi dapat dilihat pada Lampiran 1.

Dari Lampiran 1 dapat dilihat bahwa, penyebaran populasi ternak sapi di Kabupaten Sijunjung empat tahun terakhir, tidak merata untuk setiap Kecamatan. Pada tahun 2011 hampir seluruh Kecamatan mengalami penurunan populasi ternak sapi kecuali di Kecamatan Koto VII dan bertambah pada tahun 2012. Sedangkan populasi ternak sapi yang menurun drastis dari tahun ke tahun terdapat di Kecamatan Tanjung Gadang dan mengalami sedikit penambahan populasi pada tahun 2012. Dan Kecamatan Sumpur Kudus Selalu mengalami Peningkatan. Ketidak stabilan Perkembangan populasi sapi di Kabupaten Sijunjung mungkin dipengaruhi oleh tingginya permintaan ternak sapi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat.

Potensi ternak sapi yang ada di Kabupaten Sijunjung didukung oleh ketersediaan pakan lokal seperti tegalan, limbah tanaman pangan seperti jerami padi, jagung, ubi-ubian dan kacang-kacangan serta pakan dari hasil limbah tanaman Hortikultura. Produksi tanaman pangan yang ada di Kabupaten Sijunjung dapat dilihat pada Lampiran 2.

Dari Lampiran 2 menunjukkan adanya penurunan jumlah luas panen dan produksi dari beberapa tanaman pangan di Kabupaten Sijunjung dari tahun ke tahun. Hal dikarenakan adanya perubahan iklim, hama tanaman, ketersediaan bibit tanaman serta konversi lahan sebagai akibat adanya penambahan penduduk. Produksi tanaman pangan di atas, terdapat beberapa tanaman pangan yang hasil ikutannya bisa memenuhi kebutuhan pakan ternak sapi, seperti padi, jagung, ubi kayu dan ubi jalar dengan daya dukungnya sekitar 22.867 ST (BPS Sumatera Barat, diolah).

Di pasar ternak Palangki Kabupaten Sijunjung pemasaran sapi potong lebih banyak di kuasai oleh pedagang perantara atau Pedagang Besar. Keberadaan pedagang perantara di sisi lain sangat membantu petani dalam memasarkan sapi dan memudahkan petani mendapatkan uang tunai bila peternak membutuhkan. Kegiatan pemasaran ternak sapi di pasar ternak Palangki khususnya di Kecamatan Sumpur Kudus menghadapi beberapa permasalahan, teristimewa terhadap proses pembentukan harga. Transaksi jual beli yang terjadi kurang adil, dimana peternak hanya sebagai penerima harga saja, padahal seharusnya peternak bertindak sebagai penentu harga, sesuai dengan biaya produksinya. Peternak selalu berada pada posisi tawar yang lemah, hal tersebut dimungkinkan karena penentuan harga berkaitan erat dengan urgensi kebutuhan uang tunai bagi petani peternak.

Dalam penentuan harga sapi potong, yang sering terjadi di Kabupaten Sijunjung adalah melalui taksiran, bukan berdasarkan timbangan ternak. Kondisi ini sangat merugikan peternak yang lebih diuntungkan adalah pedagang, dimana Peternak tidak mengetahui perkembangan harga serta berat daging sapi potong.

Diharapkan posisi peternak dan pedagang dalam penentuan harga sapi potong dapat berlangsung dengan adil serta adanya informasi pasar dalam penentuan standar harga/kg berat hidup.

Umumnya di Sumatra Barat dan Pasar Ternak Palangki Kabupaten Sijunjung khususnya di temukan pemasaran sapi secara tradisional, penawaran secara tertutup, serta harga ditetapkan secara taksiran berat daging dari seekor ternak. Penaksiran didasarkan kepada pengalaman pedagang dan pembayarannya diterima peternak tidak tunai tanpa bukti yang tertulis hanya berdasarkan rasa saling percaya. Diduga yang memegang peranan yang paling besar di pasar ternak ini adalah pedagang pengumpul, karena dalam penentuan harga sapi berdasarkan patokan daging, pedagang pengumpul mentaksir daging yang rendah kepada peternak agar pedagang pengumpul biasa membeli ternak dengan harga yg relatif rendah dan memberikan taksiran daging yang tinggi terhadap pedagang besar agar ternak sapi potong bisa terjual dengan harga yg lebih mahal.

Sistem pemasaran tradisional ini sangat menguntungkan bagi pedagang bisa mengambil keuntungan yang tinggi dan bisa menimbulkan resiko kerugian bagi peternak. Setiap lembaga yang terlibat dalam rantai pemasaran mengharapkan pembagian yang adil dalam hal penerimaan sesuai dengan pengorbanan dan investasi yang dicurahkan dalam usaha, peternak tidak dirugikan dan pedagang tidak mengambil keuntungan yang terlalu besar dan akhirnya konsumen dapat membayar dengan harga yang lebih wajar.

Dari hasil survey pendahuluan ke Kecamatan Sumpur Kudus terlihat suatu sistem yang berbeda dalam pemasaran sapi dengan daerah lainnya. Hanya terdapat dua orang pedagang pengumpul dan agen yang beroperasi dikecamatan

ini. Penentuan harga pada proses ini di tetapkan oleh pedagang pengumpul melalui taksiran berat daging bukan dengan taksiran berat hidup sapi. Penaksiran berat daging dilakukan dengan patokan berat depan dan belakang sapi dengan perbandingan persentase daging bagian depan sebesar 60% dan bagian belakang sebesar 40%. Penentuan berat ini hanya diketahui oleh pedagang, tetapi tidak diketahui oleh peternak sehingga peternak hanya sebagai penerima harga (price taker). Seharusnya peternak menentukan harga jualnya berdasarkan biaya produksi. Disamping itu kurangnya pengetahuan peternak terhadap informasi harga di pasar ternak juga menjadi penyebab rendahnya penerimaan dari penjualan sapi ditingkat peternak.

Pedagang pengumpul tidak langsung memasarkan sapi potong ke pasar, tetapi pedagang besar yang menjemput ke kandang pedagang pengumpul. Sementara di daerah lain pedagang pengumpul yang membawa sapi ke pasar ternak untuk dijual, kemudian pedagang menjual sapi langsung ke pasar ternak dengan target pembeli adalah pedagang potong. Diduga harga sapi potong yang dijual kepada peternak lebih mahal dari pada yang dijual ke pedagang potong, hal ini dikarenakan pedagang potong juga dapat mematok harga, sementara peternak tidak bisa menaksir harga.

Berdasarkan informasi diatas terjadi perbedaan jumlah rupiah yang diterima peternak, pedagang pengumpul dan pedagang besar dalam pemasaran sapi potong di Kecamatan Sumpur Kudus. Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian tentang pemasaran sapi potong dengan judul “analisis pemasaran ternak sapi potong yang berasal dari kecamatan sumpur kudus di pasar ternak palangki kabupaten sijunjung”.

## 1.2 Rumusan Masalah.

Adapun rumusan masalah yang dikemukakan yaitu:

1. Bagaimanakah saluran pemasaran ternak sapi potong yang berasal dari Kecamatan Sumpur Kudus di pasar ternak Palangki Kabupaten Sijunjung.
2. Berapa besar margin yang diperoleh dari pemasaran ternak sapi potong yang berasal dari Kecamatan Sumpur Kudus di pasar ternak Palangki Kabupaten Sijunjung.
3. Berapa besar bagian keuntungan (*share*) yang diterima oleh masing-masing rantai (pelaku pemasaran) sapi potong Kecamatan Sumpur Kudus di pasar ternak Palangki Kabupaten Sijunjung.

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi saluran pemasaran dan proses transaksi ternak sapi potong yang berasal dari Kecamatan Sumpur Kudus di pasar ternak Palangki Kabupaten Sijunjung.
2. Untuk menghitung margin yang diperoleh dari pemasaran ternak sapi potong yang berasal dari Kecamatan Sumpur Kudus di pasar ternak Palangki Kabupaten Sijunjung.
3. Untuk mengetahui bagian keuntungan (*share*) yang diterima oleh masing-masing rantai (pelaku pemasaran) sapi potong Kecamatan Sumpur Kudus di pasar ternak Palangki Kabupaten Sijunjung.

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi kepada peternak dalam memasarkan ternak khususnya ternak sapi melalui jalur mana yang akan digunakan agar efisien.

2. Sebagai bagian dari ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pemasaran ternak sapi serta sebagai sumbangan informasi untuk pengembangan IPTEKS khususnya bidang sosial ekonomi peternakan.

